

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asia Tenggara merupakan kawasan penting bagi perkembangan perbankan syariah karena memiliki populasi muslim yang besar dan dukungan regulasi yang kuat. Indonesia dan Malaysia menjadi penggerak utama industri ini, dengan Malaysia mencatat pangsa pasar perbankan syariah sebesar 29% pada akhir tahun 2020 dan didukung oleh enam belas bank syariah yang beroperasi.¹ Perbankan syariah di Asia Tenggara mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang didukung oleh populasi muslim yang besar serta regulasi yang mendukung².

Perkembangan tersebut didukung oleh tingginya jumlah penduduk muslim, meningkatnya kebutuhan terhadap layanan keuangan syariah, serta adanya dukungan regulasi dari pemerintah. Peningkatan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran pembiayaan menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan memperkuat sistem keuangan di kawasan Asia Tenggara³.

¹ Risna Febrianti And Others, 'Analisis Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Asia Tenggara', *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 14.1 (2022), Doi:10.35313/Ekspansi.V14i1.3672.

² Firdha Nabela¹ & Husni Thamrin², 'Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonom Negara Di Asia Tenggara', *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, 5.November (2022), Pp. 366–76.

³ Mohammad Ghazali, Muhammad Ulul Azmi, And Wahyu Nugroho, 'Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara : Sebuah Kajian Historis', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4.1 (2019), Pp. 44–55.

Pertumbuhan pesat industri keuangan syariah menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam sistem keuangan syariah global. Setiap negara di kawasan ini memiliki karakteristik dan variasi tersendiri dalam perkembangan perbankan syariah. Perkembangan sektor keuangan juga memiliki hubungan timbal balik dengan pertumbuhan ekonomi, di mana kemajuan sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi turut memperkuat perkembangan sektor keuangan⁴. Dalam sejarah tercatat bahwa Indonesia dan Malaysia sebagai negara di kawasan ini yang menjadi dinamo pengembangan industri perbankan syariah di antara negara-negara anggota ASEAN, kondisi ini mendorong negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk berpartisipasi dalam pengembangan industri perbankan Islam⁵.

Pertumbuhan industri keuangan syariah yang pesat dan stabil menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam perkembangan keuangan Islam global. Negara-negara di kawasan ASEAN memiliki variasi yang beragam dalam pengembangan perbankan syariah. Malaysia merupakan negara yang paling cepat dalam mengembangkan perbankan syariah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Sementara itu, Indonesia juga terus berupaya mengembangkan perbankan syariah, meskipun perkembangannya masih lebih lambat dibandingkan Malaysia

⁴ Firdha Nabela¹ & Husni Thamrin², 'Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Di Asia Tenggara', *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, 5.November (2022), Pp. 366–76.

⁵ Mohammad Ghozali, Muhammad Ulul Azmi, And Wahyu Nugroho, 'Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara : Sebuah Kajian Historis', 4.1 (2019), Pp. 44–55.

karena perbedaan pendekatan yang digunakan. Malaysia menerapkan pendekatan *state driven*, sedangkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia lebih banyak digerakkan oleh masyarakat atau *market driven*⁶.

Perkembangan perbankan Islam di Asia Tenggara dimulai pada tahun 1973, diawali dengan berdirinya *Al Amanah Islamic Bank of the Philippines*. Selanjutnya, hadir Bank Islam Malaysia Berhad pada tahun 1983 di Malaysia, kemudian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992, serta *Tabung Amanah Islamic Brunei* yang menjadi institusi keuangan Islam pertama di Brunei pada tahun 1991. Hingga saat ini, perkembangan perbankan Islam di Asia Tenggara menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Di Malaysia, perbankan Islam telah menguasai pangsa pasar sebesar 18,9% dengan total aset mencapai US\$106 miliar⁷.

Perkembangan industri perbankan syariah di kawasan ASEAN dapat dilihat melalui pertumbuhan total aset yang dimiliki oleh masing masing negara. Total aset mencerminkan kemampuan lembaga perbankan dalam mengelola sumber daya keuangan serta menunjukkan skala dan tingkat perkembangan industri perbankan syariah pada suatu negara. Oleh karena itu, perbandingan total aset antarnegara menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan posisi dan perkembangan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Adapun data total aset

⁶ Ghozali, Azmi, And Nugroho, 'Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara : Sebuah Kajian Historis'.

⁷ Faaza Fakhrunnas, 'Efisiensi Perbankan Islam Di Asia Tenggara', *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 3.1 (2017), Pp. 27–35, Doi:10.20885/Jeki.Vol3.Iss1.Art4.

perbankan syariah di beberapa negara Asia Tenggara selama periode 2022 sampai dengan 2024 disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 1.1 Total Aset Perbankan Syariah Di Asia Tenggara
(Dalam Miliar)**

No	Negara	Tahun			Total Aset
		2022	2023	2024	
1	Indonesia	Rp. 802,26	Rp. 892,17	Rp. 980,30	RP. 2.674,73
2	Malaysia	RM1.196,7	RM1.300,0	RM1.400,0	MYR. 3.896,7
3	Brunei Darussalam	BND 11,560	BND 10,236	BND 11,093	BND. 32,889
4	Thailand	฿.80,110	฿.88,463	฿.96,827	฿.265,400
5	Filiphina	₱.698.77	₱.879,44	₱.1.157.33	₱.2,735.54

Sumber: Annual report data diolah (2026)⁸

Berdasarkan tabel diatas, total aset perbankan syariah di lima negara Asia Tenggara selama periode 2022 hingga 2024 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Persentase kontribusi masing masing negara diperoleh dengan membandingkan total aset kumulatif setiap negara selama periode 2022 hingga 2024 terhadap total keseluruhan aset perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan perhitungan tersebut, Malaysia mencatat total aset sebesar MYR 3.896,7 atau sekitar 16,98% dari total aset regional, sedangkan Indonesia memiliki total aset sebesar Rp2.674,73 atau sekitar 22,19%. Selanjutnya, Thailand mencatat total aset sebesar ฿265,400 dengan kontribusi sekitar 20,86%, Brunei Darussalam sebesar BND32,889 atau sekitar 0,5%, sedangkan Filipina memiliki total aset sebesar ₱2.735,54 dengan kontribusi sekitar 65,61%.

⁸ Annual Report, 'Annual Report 2024 Striking The Right Balance', 2024.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aset perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara masih didominasi oleh Malaysia dan Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa perkembangan industri perbankan syariah di kedua negara lebih pesat dibandingkan negara negara lainnya. Sementara itu, Thailand, Brunei Darussalam, dan Filipina masih memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap total aset regional, yang menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di ketiga negara tersebut masih terbatas.

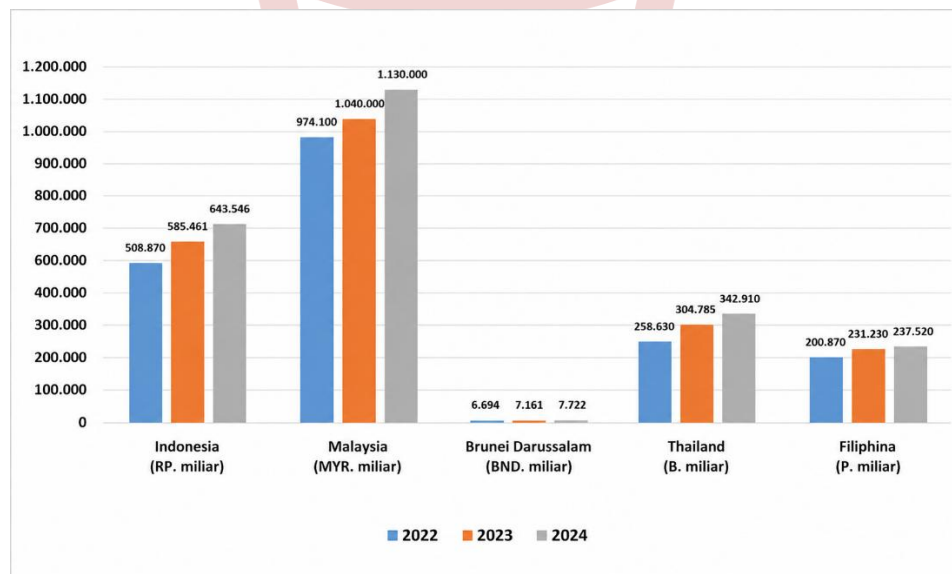
Pertumbuhan pembiayaan bank islam di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan yang cukup pesat seiring meningkatnya industri keuangan syariah di kawasan tersebut. Indonesia dan Malaysia menjadi negara yang paling dominan dalam mendorong perkembangan perbankan syariah, termasuk dalam peningkatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat dan sektor usaha⁹.

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara dapat dianalisis melalui perbandingan data antar negara yang disajikan dalam bentuk grafik. Grafik tersebut menggambarkan perkembangan total penyaluran pembiayaan perbankan syariah di beberapa negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina selama periode 2022 hingga 2024. Secara umum, terlihat adanya tren peningkatan pembiayaan pada seluruh negara, yang menunjukkan bahwa industri perbankan syariah di kawasan ini terus mengalami

⁹ Akhriza Halim And Teddy Oswari, 'The Level Of Efficiency Of Islamic Rural Banks In Java 2014-2017 Using Slacks-Based Data Envelopment Analysis', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5.1 (2020), Pp. 45–57, Doi:<https://doi.org/10.22219/Jes.V5i1.11910>.

pertumbuhan dari tahun ke tahun. Malaysia menempati posisi dengan nilai pembiayaan terbesar, diikuti oleh Indonesia yang juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Sementara itu, Thailand berada pada posisi menengah dengan nilai pembiayaan yang relatif stabil dan terus meningkat, sedangkan Brunei Darussalam dan Filipina memiliki nilai pembiayaan yang lebih kecil namun tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Berikut adalah grafik dari pembiayaan setiap bank islam di Asia Tenggara :

Gambar 1.1 Perbandingan Total Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Beberapa Negara Asia Tenggara



Sumber: Annual report data diolah (2026)¹⁰

Berdasarkan grafik dari total penyaluran pembiayaan perbankan syariah di beberapa negara Asia Tenggara selama periode 2022 hingga 2024

¹⁰ Industri Perbankan, 'Lapangan Keuangan Bank Syariah Di Asia Tenggara', 2025 (2024).

menunjukkan tren yang terus meningkat. Persentase pertumbuhan pembiayaan diperoleh dengan membandingkan nilai pembiayaan pada tahun 2024 terhadap tahun 2022 menggunakan rumus pertumbuhan, yaitu selisih nilai pembiayaan tahun 2024 dan tahun 2022 dibagi nilai pembiayaan tahun 2022, kemudian dikalikan 100%.

Berdasarkan perhitungan tersebut, Malaysia mencatat pertumbuhan pembiayaan sekitar 16%, dengan peningkatan dari MYR974.100 miliar pada tahun 2022 menjadi MYR1.130.000 miliar pada tahun 2024. Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 27%, meningkat dari Rp508.870 miliar menjadi Rp643.546 miliar. Brunei Darussalam mencatat pertumbuhan sekitar 15%, yaitu dari BND6.694 miliar menjadi BND7.722 miliar. Selanjutnya, Thailand mengalami pertumbuhan sekitar 26%, meningkat dari ฿258.630 miliar menjadi ฿324.910 miliar. Filipina juga menunjukkan pertumbuhan positif sekitar 18%, dengan peningkatan dari ₱200.870 miliar pada tahun 2022 menjadi ₱237.520 miliar pada tahun 2024.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan perbankan syariah di seluruh negara yang diamati mengalami peningkatan selama periode penelitian. Meskipun tingkat pertumbuhannya berbeda, kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembiayaan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara terus berkembang dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan pembiayaan pada bank syariah diharapkan terus meningkat di setiap periode, karena tingginya tingkat pembiayaan yang disertai dengan pengelolaan yang efektif dapat berkontribusi terhadap

peningkatan profitabilitas bank. Peningkatan alokasi pembiayaan yang disalurkan melalui lembaga keuangan berbasis syariah juga dapat meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Dengan demikian, meningkatnya alokasi pembiayaan yang disalurkan melalui lembaga keuangan berbasis syariah memiliki potensi besar untuk meningkatkan profitabilitas bank¹¹. Pengelolaan pembiayaan yang efektif serta penerapan prinsip-prinsip Islam yang kuat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembiayaan. Pengelolaan yang baik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, tetapi juga berperan dalam melindungi aset nasabah dan meminimalkan risiko kerugian¹².

Pembiayaan syariah mendukung keadilan, kemitraan, dan keberlanjutan. Profit tercermin dari penyaluran pembiayaan pada sektor produktif seperti pertanian, perdagangan, dan energi bersih. Pembiayaan ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat¹³. Pembiayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, seperti DPK, CAR, dan NPF, FDR, Inflasi, GDP, dan FDI¹⁴. Pertumbuhan pembiayaan pada perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank maupun eksternal bank, di antaranya *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on*

¹¹ Ifa Hanifia Senjiati And Others, 'Analisis Determinan Pertumbuhan Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2024', 2024, Doi:<https://doi.org/10.29313/Bcssb.V4i2.21481>.

¹² Senjiati And Others, 'Analisis Determinan Pertumbuhan Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2024'.

¹³ Anggi Anggeriani And Others, 'Mendorong Pembangunan Berkelanjutan', 4.1 (2026), Pp. 545–57, Doi:<https://doi.org/10.61722/Jiem.V4i1.8267>.

¹⁴ Senjiati And Others, 'Analisis Determinan Pertumbuhan Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2024'.

Assets (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan deposit. NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang dapat menghambat penyaluran pembiayaan apabila nilainya meningkat. CAR menunjukkan kecukupan modal bank dalam mendukung ekspansi pembiayaan, sehingga semakin tinggi CAR semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. ROA menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas pembiayaan. FDR mencerminkan efektivitas bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat melalui pembiayaan. Sementara itu, deposit menjadi sumber dana utama yang digunakan bank untuk menyalurkan pembiayaan, sehingga peningkatan deposit akan memperbesar kemampuan bank dalam meningkatkan pembiayaan. Dengan demikian, kelima faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah¹⁵.

Faktor - faktor yang memengaruhi pembiayaan diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti, *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah karena berkaitan dengan risiko pembiayaan bermasalah dalam kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana untuk kebutuhan usaha maupun konsumsi, sehingga

¹⁵ Nurimansyah Setivia Bakti, 'Analisis Dpk, Car, Roa Dan Npf Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah', *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 18, N (2018), Pp. 15–28.

bank dituntut mampu menjaga kualitas pembiayaan agar tetap sehat. Tingginya tingkat NPF dapat menghambat pertumbuhan pembiayaan karena bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana serta dapat berdampak pada profitabilitas dan stabilitas bank¹⁶.

Kedua yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan tingkat kesehatan bank serta kemampuan dalam menanggung risiko dari aktiva produktif. Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang kuat sehingga lebih mampu menghadapi risiko dan mendukung penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, CAR menjadi indikator penting dalam menentukan kemampuan bank syariah dalam meningkatkan pembiayaan¹⁷.

Ketiga yaitu, Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh sumber daya dan kemampuan yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA)¹⁸.

Keempat, likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan dana serta kewajiban jangka pendek yang dapat muncul sewaktu waktu melalui pengelolaan aset dan sumber dana yang dimiliki. Tingkat

¹⁶ Khofidlotur Rofi And Alvira Aina, 'Faktor-Faktor Non-Performing Financing (Npf) Di Bank Umum Syariah Indonesia', Xxiv.03 (2018), Pp. 452–67, Doi:Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.24912/Je.V24i3.609](http://dx.doi.org/10.24912/Je.V24i3.609).

¹⁷ Pt Bank Syariah Indonesia Tbk, 'Analisis Industri Perbankan Syariah Analisis Posisi Bsi Dalam Industri Perbankan', 2025 (2025), P. 2025.

¹⁸ Indri Yaumil And Dadang Hermawan, 'Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia : Studi Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal', *Jieb (Journal Of Islamic Economics And Bussiness)*, 2022.

likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan dana tunai guna memenuhi kebutuhan nasabah serta menjaga stabilitas operasional. Kemampuan likuiditas bank juga dapat dilihat melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan¹⁹. Besar kecilnya rasio FDR juga dapat mempengaruhi adanya laba yang nantinya diperoleh bank. Jika semakin besar persentase dari rasio ini, maka laba yang akan diperoleh bank akan meningkat pula. Akan tetapi dengan asumsi bahwa bank harus mampu mengelola efektivitas dari penyaluran pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga risiko seperti pembiayaan macet dapat diminimalisir²⁰.

Kelima yaitu deposit merupakan salah satu produk simpanan dan investasi yang dikelola berdasarkan prinsip syariah. Produk ini memberikan kesempatan kepada nasabah untuk memperkuat kondisi keuangan tanpa meninggalkan prinsip prinsip syariah dalam kegiatan keuangan. Adapun akad yang digunakan dalam produk deposit syariah adalah akad *mudharabah*²¹.

¹⁹ Nisa Ush, Dyah Titis, And Kusuma Wardani, 'Analisis Likuiditas Pada Bank Syariah Di Indonesia Pendahuluan Tinjauan Pustaka', *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 2.2 (2018).

²⁰ M. Cholid Mawardi Ike Nurmaya Devina, Nur Diana, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Non Performing Financing , Financing To Deposit Ratio , Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Tahun 2020 – 2022', 7.1 (2024), Pp. 145–57.

²¹ Feby Aulia Amanda, Muhammad Yafiz, And Tuti Anggraini, 'Pengaruh Tingkat Bagi Hasil , Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Inflasi Terhadap Deposit Mudharabah Perbankan Syariah', *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, 7 (2024).

Sementara itu faktor eksternal diantaranya meliputi, *Gross Domestic Product* (GDP) atau disebut juga dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi dalam periode tertentu²².

Kedua inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi dapat menyebabkan perubahan nilai mata uang suatu negara serta memengaruhi tingkat permintaan dan penawaran barang maupun jasa. Selain itu, inflasi memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemajuan perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil cenderung mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi

²² Putra Ario Wibowo, 'Analisis Determinan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000-2021', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1.4 (2027), Pp. 1–12.

dan tidak stabil dapat menghambat aktivitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara²³.

Ketiga yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan investasi yang dilakukan oleh investor asing melalui penanaman modal secara langsung pada suatu negara dengan tujuan memperoleh kepemilikan dan kendali terhadap aktivitas usaha. FDI memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi karena dapat menjadi sumber pembiayaan eksternal, meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang, FDI berfungsi untuk membantu mengatasi keterbatasan modal domestik sehingga dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi²⁴.

Studi ekstensif telah dilakukan mengenai pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Asia Tenggara oleh Nabilah Wafa' Mohd Najib et al. (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan karena meningkatnya pembiayaan bermasalah membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan

²³ M Hafidz Meiditambua Saefulloh And Others, 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia', *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3 (2023), Pp. 17–26.

²⁴ Ahmad Nurkhin, Yozi Aulia Rahman, And Ahmad Syahrul Fauzi, 'Analisis Determinan Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 21.2 (2024), Pp. 46–54.

pembiayaan baru. Sebaliknya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), pertumbuhan deposit, dan Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), inflasi, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola faktor internal serta didukung oleh kondisi perekonomian yang kondusif²⁵.

Selanjutnya penelitian oleh Fakhrunnas dan Anto (2024) menganalisis determinan kualitas pembiayaan di 33 provinsi Indonesia dengan menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai proksi risiko, serta mempertimbangkan faktor kewilayahan dan dampak pandemi COVID-19. Temuan tersebut membuka celah untuk mengeksplorasi variabel seperti pertumbuhan pembiayaan dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai faktor pendorong utama ekspansi pembiayaan, alih-alih hanya diposisikan sebagai penentu risiko²⁶.

Penelitian oleh Akinlo Dan Oni (2015)²⁷ juga menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit sektor swasta dipengaruhi oleh kondisi moneter, inflasi, dan kesehatan perbankan. Temuan tersebut

²⁵ Nabilah Wafa' Mohd Najib And Noraziah Che Arshad Wahab, Norazlina Abd, 'Faktor-Faktor Yang Mendorong Pertumbuhan Bank Islam', *Internasional Jurnal Studi Islam Keuangan Dan Berkelanjutan Perkembangan (Ijfsd)*, 17.3030–6442 (2025), Pp. 119–38.

²⁶ Faaza Fakhrunnas And M B Hendrie Anto, 'Investigating The Determinants Of Islamic Banks ' Financing Quality : A Regional Approach', *International Journal Of Islamic Economics And Finance (Ijief)*, 7.January (2024), Pp. 130–42, Doi:<https://doi.org/10.18196/Ijief.V7i1.18532>.

²⁷ I. Oluwafemi Mph Akinlo1, A. Enisan Phd And Oni2, 'Determinants Of Bank Credit Growth In Nigeria 1980-2010', *Uropean Journal Of Sustainable Development*, 2015, Pp. 23–30, Doi:10.14207/Ejsd.2015.V4n1p23.

menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang stabil serta penguatan sektor perbankan dalam mendukung pertumbuhan kredit kepada sektor swasta. Inflasi yang rendah turut mendukung pertumbuhan kredit riil sehingga kebijakan yang menjaga stabilitas ekonomi dan menurunkan inflasi menjadi penting.

Selanjutnya penelitian Rahmi et al. (2024)²⁸ ini secara spesifik mengaitkan faktor pembiayaan melalui lensa manajemen risiko dan regulasi, di mana efektivitas penyaluran pembiayaan perbankan syariah dianggap sangat bergantung pada kesadaran dan kepatuhan sumber daya manusia terhadap aturan baru seperti UU P2SK. Dalam konteks faktor pendorong pembiayaan, jurnal ini memberikan argumen bahwa pertumbuhan pembiayaan tidak hanya dipicu oleh variabel keuangan semata, tetapi juga oleh faktor kualitatif berupa kesiapan organisasi dalam mengadopsi regulasi yang bertujuan memperkuat sektor keuangan dan meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*). Dan penelitian Pratami et al. (2025)²⁹ menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembiayaan bank syariah di Indonesia (2015–2023). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran bank berdampak positif terhadap ekspansi pembiayaan, sedangkan struktur pasar

²⁸ Iasri Noer Rahmi And Others, 'Determinants Of Non-Performing Financing In Islamic Banks: Evidence From Islamic Banking In Southeast Asia', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 11.2 (2024), Pp. 135–47, Doi:10.20473/Vol11iss20242pp135-147.

²⁹ Arifa Pratami, Mohammad Nasrul, And Hakim Roslan, 'Economics , Finance , And Business Review', 2.2 (2025), Pp. 67–77, Doi:10.20885/Efbr.Vol2.Iss2.Art1.

yang kurang kompetitif (diukur melalui Indeks Lerner) justru menjadi hambatan bagi pertumbuhan pembiayaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), profitabilitas, dan pertumbuhan deposit, berperan dalam menentukan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Sementara itu, faktor eksternal, seperti Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi, kondisi moneter, serta kebijakan dan regulasi turut memengaruhi pertumbuhan pembiayaan. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan pengaruh pada beberapa variabel, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu negara, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor faktor yang memengaruhi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu negara, seperti Indonesia atau Malaysia, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, hasil penelitian mengenai beberapa variabel yang masih terpisah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu karena mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal secara bersamaan dalam menganalisis pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah. Faktor internal yang digunakan meliputi *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Deposit Growth*, sedangkan faktor eksternal meliputi *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, serta *Foreign Direct Investment* (FDI). Penambahan variabel *Deposit Growth* dan *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai faktor internal dan eksternal menjadi salah satu kebaruan penelitian ini karena masih relatif jarang digunakan dalam penelitian mengenai pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan lintas negara yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina selama periode 2015–2024, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai determinan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah melalui cakupan variabel, wilayah penelitian, dan periode analisis yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Maka penulis memberi judul penelitian ini dengan **“Faktor – Faktor Yang Mendorong Pertumbuhan Pembiayaan Bank Islam Di Asia Tenggara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
5. Bagaimana pengaruh *Deposit Growth* terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
6. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
7. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?
8. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Deposit Growth* terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
7. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.
8. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan pembiayaan Bank Islam di Asia Tenggara.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2015 – 2024, jumlah sampel yang diambil yaitu bank islam yang hanya ada di asia Tenggara terdiri dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Filipina. Serta masih menggunakan variabel penelitian yang terbatas diantaranya, *Financing Growth* sebagai variabel dependen, dan *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), *Return On Asset* (ROA), Likuiditas, dan *Deposit Growth* sebagai variabel internal. Dan *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel eksternal. Data didapatkan dari annual report masing – masing bank syariah di negara tersebut yang berkriteria dari tahun 2015 -2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi untuk terus melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi terhadap kinerja Bank Syariah khususnya dalam Upaya mengoptimalkan dan meningkatkan pembiayaan yang akan disalurkan kepada Masyarakat.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai bank islam, khususnya dalam hal pengukuran kinerja perbankan syariah.

3. Bagi Akademis

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan yang bermanfaat untuk kedepan dan masa yang akan datang yang berkaitan dengan pengukuran kinerja bank islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah menyusunnya berdasarkan sistematika penulisan ilmiah untuk mempermudah alur

penelitian serta memberikan gambaran yang jelas mengenai pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya pertumbuhan pembiayaan pada perbankan syariah sebagai indikator perkembangan fungsi intermediasi keuangan di kawasan Asia Tenggara. Bab ini membahas berbagai faktor yang diduga memengaruhi pertumbuhan pembiayaan, seperti *Non-Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, likuiditas, dan *Deposit Growth* sebagai faktor internal. Dan *Gross Domestic Product (GDP)*, Inflasi, dan *Foreign Direct Investment (FDI)* sebagai faktor eksternal. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang menjadi dasar dan arah pelaksanaan penelitian.

Bab II Kajian Teori

Membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep pertumbuhan pembiayaan (*Financing Growth*), *Non-Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, likuiditas, dan *Deposit Growth* sebagai faktor internal. Dan *Gross Domestic Product (GDP)*, Inflasi, dan *Foreign Direct Investment (FDI)* sebagai faktor eksternal pada perbankan syariah. Pada bab ini juga diuraikan teori pendukung yang berkaitan dengan fungsi intermediasi perbankan dan

kinerja keuangan bank syariah. Selain itu, dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan, baik penelitian nasional maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan determinan pertumbuhan pembiayaan pada perbankan syariah di berbagai negara, sebagai dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan objek penelitian yang difokuskan pada bank syariah di kawasan Asia Tenggara, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta definisi operasional variabel dan indikator penelitian. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh NPF, CAR, ROA, likuiditas, dan *Deposit Growth* sebagai faktor internal. Dan *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai faktor eksternal terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.